

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian

Strategi adalah: “Suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, serta penunjang kegiatan”. (Setiarini. N., 2022:8)

Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik. (Nina L, 2020:22).

Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya

terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. (Nina L 2020:22).

Strategi belajar mengajar bagi guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, strategi dengan pengertian khusus merupakan cara atau tindakan yang digunakan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan kegiatan. (Fadila. R, 2023:20-21)

Menurut Syafuddin nurdin tugas guru adalah merangsang potensi peserta didik dan mengajarkan supaya belajar. Guru tidak membuat peserta didik menjadi pintar, guru hanya memberikan peluang agar potensi itu ditemukan dan dikembangkan. (Dini Alfi Zahra, 2025:19)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Sedangkan pengertian strategi secara umum merupakan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa : jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam wujud kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Nur Badriyah, 2021: 11).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru merupakan suatu rencana yang disusun secara sadar, sistematis, dan terarah oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran maupun kegiatan pendidikan lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi guru tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode atau teknik mengajar, tetapi juga mencakup perencanaan tujuan pembelajaran, pengelolaan materi, pemanfaatan media dan sumber belajar, pengaturan lingkungan belajar, serta pemberian bimbingan, motivasi, dan penguatan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

Strategi guru menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena melalui strategi yang tepat guru dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, menyenangkan, dan bermakna. Selain itu, strategi guru juga berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran agar berlangsung secara terstruktur dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya strategi yang baik, guru dapat membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih mudah, meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa

dalam kegiatan belajar, serta mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam konteks pendidikan, strategi guru tidak hanya diterapkan pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga pada berbagai kegiatan pengembangan diri peserta didik, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Guru dituntut mampu memilih dan menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga dapat mendorong perkembangan kemampuan sosial, emosional, kreativitas, keterampilan berkomunikasi, serta rasa percaya diri siswa. Strategi yang diterapkan dapat berupa pemberian motivasi, pembiasaan, keteladanan, pendampingan, penguatan positif, pemberian kesempatan untuk berpartisipasi aktif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, strategi guru dapat dipahami sebagai keseluruhan upaya, cara, dan tindakan yang dirancang serta dilaksanakan oleh guru secara terencana dan berkesinambungan untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Strategi guru juga menjadi sarana penting dalam mengembangkan potensi, kemampuan, dan karakter peserta didik, termasuk dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui berbagai

aktivitas pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah.

Strategi guru berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan adanya strategi yang jelas, guru dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Fungsi ini sangat penting agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Amanda,Dkk, 2023)

Fungsi berikutnya adalah sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Strategi yang tepat dapat membantu guru mengelola waktu, memilih metode yang sesuai, serta memanfaatkan media pembelajaran secara optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan hasil yang lebih baik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Strategi guru juga berfungsi untuk memotivasi peserta didik agar lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Melalui penggunaan metode yang bervariasi dan menarik, guru dapat meningkatkan minat belajar peserta didik serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Kondisi tersebut akan

mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. (Fitrah, Dkk, 2022)

Selain itu, strategi guru berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik. Melalui strategi yang sesuai, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta berbagai keterampilan lainnya yang diperlukan dalam kehidupan abad ke-21. Fungsi ini menunjukkan bahwa strategi guru memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang kompeten dan berkarakter. (Fitriani, Dkk.,2022)

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, strategi guru berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kepribadian peserta didik. Guru dapat menggunakan berbagai strategi seperti pemberian motivasi, penguatan positif, latihan bertahap, pembiasaan, dan pemberian kesempatan tampil untuk membantu peserta didik meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, tanggung jawab, serta kemampuan bersosialisasi. Dengan demikian, strategi guru tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. (Aini, Nurul:2024)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan strategi guru adalah membantu tercapainya tujuan pembelajaran, mengembangkan potensi peserta didik, menciptakan pembelajaran yang efektif, serta meningkatkan kemampuan akademik maupun nonakademik siswa. Sementara itu, fungsi strategi guru adalah sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, sarana meningkatkan efektivitas pembelajaran, alat untuk memotivasi peserta didik, serta media dalam mengembangkan kemampuan dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan strategi yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan, termasuk dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dongeng.

b. Tujuan dan fungsi strategi guru

Strategi guru memiliki tujuan utama untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga merancang berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, strategi yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, serta kondisi

lingkungan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. (Kuntarto, DKK:2022).

Selain untuk mencapai tujuan pembelajaran, strategi guru juga bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Melalui strategi yang tepat, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Keterlibatan aktif peserta didik akan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. (Yantoro, Dkk:2022).

Tujuan strategi guru berikutnya adalah mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Strategi yang dirancang dengan baik memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, membentuk sikap yang positif, serta mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri peserta didik. (Syifaurrahmah, Dkk:2025).

Strategi guru juga bertujuan untuk membantu peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi yang sesuai agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler, strategi guru bertujuan untuk mengembangkan kemampuan nonakademik peserta didik, seperti keterampilan berkomunikasi, kepemimpinan, kreativitas, kerja sama, serta rasa percaya diri. Melalui strategi yang tepat, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal baik di dalam maupun di luar kelas.

c. Macam-macam strategi guru

Strategi guru merupakan berbagai cara, pendekatan, dan langkah yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran maupun kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan strategi yang tepat akan membantu guru menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Menurut berbagai kajian pendidikan, terdapat beberapa macam

strategi yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.(azzahra, Dkk:2023).

1) Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang berpusat pada guru (teacher centered), di mana guru berperan sebagai penyampai informasi utama kepada peserta didik. Dalam strategi ini, guru menjelaskan materi secara sistematis, memberikan contoh, demonstrasi, latihan, dan evaluasi sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik. Strategi ini umumnya digunakan untuk menyampaikan konsep, fakta, dan keterampilan dasar yang membutuhkan penjelasan secara terstruktur.

Penerapan strategi pembelajaran langsung memungkinkan guru mengontrol jalannya pembelajaran secara lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dalam waktu yang relatif singkat. Namun demikian, guru tetap perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan memberikan tanggapan agar pembelajaran tidak berlangsung satu arah.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (Indirect Instruction)

Strategi pembelajaran tidak langsung merupakan strategi yang berpusat pada peserta didik (student centered). Dalam strategi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui kegiatan observasi, penyelidikan, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh.

Strategi ini sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Selain itu, peserta didik menjadi lebih aktif dalam mencari informasi dan memecahkan masalah sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif merupakan strategi yang menekankan interaksi antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Interaksi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, presentasi, debat, maupun kerja kelompok. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses

pembelajaran sehingga mereka dapat bertukar ide, pengalaman, dan pengetahuan.

Melalui strategi interaktif, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga belajar dari teman sebaya. Oleh karena itu, strategi ini mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Strategi interaktif juga sangat relevan diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dongeng karena dapat melatih keberanian siswa dalam berbicara dan tampil di depan orang lain.

4) Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman (Experiential Learning)

Strategi pembelajaran melalui pengalaman merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dalam strategi ini, peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas seperti praktik, simulasi, eksperimen, observasi, dan kegiatan lapangan yang memungkinkan mereka memperoleh pengalaman nyata terkait materi yang dipelajari.

Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat memahami materi dengan lebih mendalam karena mereka tidak hanya mendengar atau membaca, tetapi juga mengalami sendiri proses pembelajaran. Strategi ini sangat efektif untuk mengembangkan

keterampilan, kreativitas, dan rasa percaya diri peserta didik. Dalam kegiatan ekstrakurikuler dongeng, strategi ini dapat diterapkan melalui latihan tampil, simulasi bercerita, dan praktik mendongeng secara langsung di depan teman-teman atau audiens.

5) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam menentukan tujuan belajar, menyediakan sumber belajar, serta memberikan arahan selama proses pembelajaran berlangsung.

Strategi pembelajaran mandiri bertujuan untuk menumbuhkan tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian belajar peserta didik. Dengan strategi ini, peserta didik dilatih untuk mencari informasi, memecahkan masalah, serta mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat. Dalam kegiatan ekstrakurikuler dongeng, strategi ini dapat diterapkan melalui latihan mandiri dalam menghafal cerita, mengembangkan ekspresi, dan mempersiapkan penampilan sebelum tampil di depan umum.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa macam-macam strategi guru meliputi strategi

pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran melalui pengalaman, dan strategi pembelajaran mandiri. Setiap strategi memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam penelitian mengenai strategi guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui ekstrakurikuler dongeng, strategi interaktif, strategi pengalaman langsung, dan strategi pembelajaran mandiri menjadi strategi yang paling relevan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih, berkomunikasi, dan tampil secara bertahap sehingga rasa percaya diri mereka dapat berkembang secara optimal.

d. Tahapan-tahapan

Dalam melaksanakan proses pembelajaran maupun kegiatan pengembangan diri peserta didik, guru memerlukan strategi yang disusun secara sistematis agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Strategi guru tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode pembelajaran, tetapi juga mencakup berbagai tahapan yang harus dilaksanakan secara berurutan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut saling berkaitan dan

menjadi satu kesatuan dalam proses pendidikan. Menurut berbagai penelitian dan kajian pendidikan, keberhasilan suatu strategi sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan. (Sibuea, Dkk:2023)

1) Tahap Perencanaan Strategi Guru

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan strategi guru. Pada tahap ini, guru merumuskan tujuan yang ingin dicapai, mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, menentukan materi pembelajaran, memilih metode dan media yang akan digunakan, serta menyusun langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan. Perencanaan yang matang akan membantu guru menjalankan proses pembelajaran secara terarah dan sistematis sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

Dalam proses perencanaan, guru juga perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan belajar, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Perencanaan yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik akan memudahkan guru dalam memilih strategi yang tepat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, perencanaan yang baik juga membantu guru

mengantisipasi berbagai hambatan yang mungkin muncul selama kegiatan berlangsung.

Pada kegiatan ekstrakurikuler dongeng, tahap perencanaan dapat dilakukan dengan menentukan tujuan kegiatan, memilih tema dongeng yang sesuai dengan usia peserta didik, menyusun jadwal latihan, menyiapkan media pendukung, serta merancang bentuk pembinaan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan adanya perencanaan yang baik, kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan lebih terarah dan efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Tahap Pelaksanaan Strategi Guru

Tahap pelaksanaan merupakan proses penerapan strategi yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap ini, guru melaksanakan berbagai kegiatan yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan kegiatan tertentu. Pelaksanaan strategi harus dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Dalam pelaksanaan strategi, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan arahan, motivasi, serta

kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan strategi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan membangun interaksi yang positif dengan peserta didik.

Pada kegiatan ekstrakurikuler dongeng, tahap pelaksanaan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti latihan bercerita, demonstrasi mendongeng, pemberian contoh oleh guru, simulasi tampil di depan teman-teman, pemberian motivasi, serta pembiasaan tampil secara bertahap. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman langsung yang dapat membantu meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri mereka saat tampil di depan umum.

3) Tahap Evaluasi Strategi Guru

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan strategi guru yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi selanjutnya

digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan strategi yang akan diterapkan pada kegiatan berikutnya.

Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap proses pelaksanaan kegiatan, penggunaan metode, media, serta efektivitas strategi yang digunakan guru. Dengan melakukan evaluasi secara berkelanjutan, guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari strategi yang diterapkan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler dongeng, evaluasi dapat dilakukan dengan mengamati perkembangan rasa percaya diri siswa, kemampuan berbicara, keberanian tampil di depan umum, ekspresi saat mendongeng, serta partisipasi siswa dalam setiap kegiatan. Guru juga dapat memberikan umpan balik dan penguatan positif kepada siswa sebagai bentuk apresiasi terhadap perkembangan yang telah dicapai. Evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus akan membantu guru dalam menentukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan strategi guru terdiri atas tahap

perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perencanaan berfungsi sebagai dasar dalam menentukan arah kegiatan, pelaksanaan merupakan proses penerapan strategi yang telah dirancang, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan strategi yang diterapkan. Dalam penelitian tentang strategi guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui ekstrakurikuler dongeng, ketiga tahapan tersebut menjadi landasan penting dalam membantu siswa mengembangkan keberanian, keterampilan berbicara, dan rasa percaya diri secara optimal.

2. Rasa Percaya Diri

a. Pengertian

Rasa percaya diri merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga mampu bertindak, berkomunikasi, dan mengambil keputusan tanpa diliputi rasa takut atau ragu yang berlebihan. Individu yang memiliki rasa percaya diri cenderung yakin terhadap potensi yang dimilikinya, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, rasa percaya diri menjadi

salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan belajar dan perkembangan sosial peserta didik. (Hammam, Dkk:2022).

Menurut penelitian yang dimuat dalam Abdi Psikonomi tahun 2022, rasa percaya diri adalah sikap positif yang memungkinkan individu lebih mudah berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang baik akan lebih berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki serta tidak mudah terpengaruh oleh penilaian negatif dari orang lain. Sebaliknya, rendahnya rasa percaya diri dapat menghambat perkembangan potensi individu dan menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.

Selanjutnya, penelitian dalam Buletin KKN Pendidikan tahun 2024 menjelaskan bahwa rasa percaya diri merupakan keyakinan yang muncul dari dalam diri individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri membantu seseorang mengenali dan memahami dirinya sendiri sehingga mampu mengembangkan potensi yang ada secara optimal. Individu yang percaya diri umumnya lebih aktif dalam kegiatan belajar, berani menyampaikan ide, serta mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. (Muhroji, 2024)

Penelitian oleh Wahyuningasti dan kolega (2023) menunjukkan bahwa rasa percaya diri memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasan, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri bukan hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

Dalam skripsi Ermi Karina (2024), dijelaskan bahwa rasa percaya diri merupakan modal penting yang harus dimiliki setiap siswa agar mampu mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan guru, dan tampil di depan kelas tanpa rasa takut yang berlebihan. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui pemberian motivasi, penghargaan, kesempatan berpartisipasi, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan potensi peserta didik.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٢٩﴾

Artinya: *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu beriman.*

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga mampu bertindak, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas dengan optimis, mandiri, serta tanpa rasa ragu yang berlebihan. Kepercayaan diri menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan akademik seseorang.

b. Indikator rasa percaya diri

Rasa percaya diri dapat dilihat melalui beberapa indikator yang tampak dalam perilaku individu sehari-hari. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana seseorang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulany, Afriansyah, dan Mardiani (2025), kepercayaan diri siswa diukur melalui empat indikator utama, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, kemampuan mengambil keputusan, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, dan keberanian mengemukakan pendapat. Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang percaya diri mampu mengenali potensi dirinya serta berani menampilkan kemampuan yang dimiliki dalam berbagai situasi. (Maulany, Dkk:2025)

1) Keyakinan terhadap Kemampuan Diri Sendiri

Indikator pertama dari rasa percaya diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Individu yang memiliki keyakinan terhadap dirinya akan merasa mampu menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, dan mengatasi berbagai permasalahan tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Siswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, berani mencoba hal-hal baru, serta tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan dasar utama terbentuknya rasa percaya diri karena berkaitan langsung dengan penilaian individu terhadap potensi yang dimilikinya.

2) Berani Mengambil Keputusan

Indikator kedua adalah kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Individu yang percaya diri tidak selalu bergantung pada pendapat orang lain ketika harus menentukan pilihan. Mereka mampu mempertimbangkan berbagai alternatif dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Dalam lingkungan pendidikan, siswa yang memiliki rasa percaya diri biasanya berani memilih cara belajar yang sesuai dengan dirinya, berani menjawab pertanyaan guru, dan tidak takut melakukan kesalahan selama proses belajar berlangsung. Kemampuan mengambil keputusan menunjukkan

adanya keyakinan terhadap kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri.

3) Memiliki Pandangan Positif terhadap Diri Sendiri

Indikator berikutnya adalah memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri. Individu yang percaya diri mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya tanpa merasa rendah diri. Mereka melihat dirinya sebagai pribadi yang memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai keberhasilan. Pandangan positif terhadap diri sendiri juga membantu seseorang tetap optimis ketika menghadapi kegagalan atau hambatan. Dengan sikap tersebut, individu akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki diri sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

4) Berani Mengemukakan Pendapat

Keberanian mengemukakan pendapat merupakan indikator penting dari rasa percaya diri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi tidak takut menyampaikan ide, gagasan, atau pendapatnya di depan orang lain. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang percaya diri cenderung aktif bertanya, menjawab pertanyaan guru, berdiskusi, dan memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari. Keberanian mengemukakan pendapat menunjukkan bahwa individu merasa yakin terhadap

kemampuan komunikasi yang dimilikinya serta tidak terlalu khawatir terhadap penilaian negatif dari orang lain.

5) Bersikap Optimis dalam Menghadapi Tantangan

Indikator lain yang sering ditemukan pada individu yang percaya diri adalah sikap optimis. Optimisme ditunjukkan melalui keyakinan bahwa setiap tantangan dapat dihadapi dan setiap masalah memiliki solusi. Individu yang optimis tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan, melainkan menjadikannya sebagai pengalaman untuk belajar dan berkembang. Sikap optimis juga membantu seseorang mempertahankan motivasi dan semangat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

6) Mampu Berinteraksi dan Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan

Rasa percaya diri juga tercermin dari kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Individu yang percaya diri biasanya lebih mudah bergaul, mampu bekerja sama dengan orang lain, serta tidak merasa canggung ketika berada di lingkungan baru. Kemampuan beradaptasi ini penting karena menunjukkan bahwa seseorang memiliki keyakinan terhadap dirinya dalam menjalin hubungan sosial dan menghadapi berbagai situasi yang berbeda.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa indikator rasa percaya diri meliputi: (1) keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, (2) keberanian mengambil keputusan, (3) memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, (4) keberanian mengemukakan pendapat, (5) sikap optimis dalam menghadapi tantangan, dan (6) kemampuan berinteraksi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Indikator-indikator tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi tingkat rasa percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

c. Macam-macam rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan aspek psikologis yang dapat muncul dalam berbagai bentuk sesuai dengan karakteristik dan kondisi individu. Dalam kajian psikologi pendidikan, rasa percaya diri tidak hanya dipahami sebagai keyakinan umum terhadap diri sendiri, tetapi juga dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan cara individu memandang kemampuan, potensi dan perilakunya. Pengelompokan ini membantu pendidik memahami bentuk kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik sehingga dapat menentukan strategi yang tepat untuk mengembangkannya. (Musfiroh, Dkk:2024).

1) Percaya Diri Batin (Inner Self Confidence)

Percaya diri batin adalah keyakinan yang berasal dari dalam diri seseorang terhadap kemampuan dan nilai dirinya. Kepercayaan diri ini tidak bergantung pada penilaian orang lain, melainkan tumbuh dari kesadaran individu mengenai kelebihan dan potensi yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki percaya diri batin biasanya mampu menerima kekurangan dirinya, berpikir positif, dan tetap optimis ketika menghadapi kesulitan. Dalam dunia pendidikan, siswa yang memiliki percaya diri batin cenderung tidak mudah terpengaruh oleh kritik negatif dan tetap berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Percaya Diri Lahir (Outer Self Confidence)

Percaya diri lahir merupakan bentuk kepercayaan diri yang tampak melalui perilaku atau tindakan nyata seseorang. Bentuk ini dapat dilihat dari keberanian berbicara di depan umum, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, cara menyampaikan pendapat, serta kesediaan untuk tampil dalam berbagai kegiatan. Individu yang memiliki percaya diri lahir umumnya menunjukkan sikap tegas, aktif dalam diskusi, dan tidak merasa canggung ketika berada di lingkungan baru. Kepercayaan diri lahir sering kali menjadi indikator

yang mudah diamati oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

3) Percaya Diri Tinggi

Percaya diri tinggi ditandai dengan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri sendiri serta keberanian dalam menghadapi tantangan. Individu dengan tingkat kepercayaan diri tinggi mampu mengambil keputusan secara mandiri, berani mengemukakan pendapat, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Penelitian mengenai profil self-confidence siswa menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi umumnya memperlihatkan sikap optimis, bertanggung jawab, rasional, dan realistis dalam menghadapi berbagai situasi. Kepercayaan diri yang tinggi dapat menjadi modal penting dalam mencapai keberhasilan akademik maupun sosial.

4) Percaya Diri Sedang

Percaya diri sedang merupakan kondisi ketika individu memiliki keyakinan terhadap dirinya, tetapi masih membutuhkan dukungan atau dorongan dari lingkungan dalam situasi tertentu. Seseorang dengan tingkat kepercayaan diri sedang biasanya mampu menyelesaikan tugas dengan baik, namun terkadang masih merasa ragu ketika harus menghadapi tantangan baru atau tampil di depan banyak orang.

Dalam lingkungan sekolah, siswa dengan kepercayaan diri sedang umumnya aktif dalam beberapa kegiatan, tetapi belum sepenuhnya berani menunjukkan seluruh potensi yang dimilikinya.

5) Percaya Diri Rendah

Percaya diri rendah ditandai dengan keraguan terhadap kemampuan diri sendiri, rasa takut gagal, serta kecenderungan menghindari situasi yang menuntut penampilan atau interaksi sosial. Individu yang memiliki kepercayaan diri rendah sering merasa kurang mampu dibandingkan orang lain, mudah cemas, dan enggan mengemukakan pendapat. Dalam konteks pendidikan, rendahnya rasa percaya diri dapat menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran, enggan bertanya, serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Oleh karena itu, diperlukan peran guru dan lingkungan yang mendukung untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

6) Percaya Diri Akademik

Percaya diri akademik adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar dan mencapai prestasi akademik. Bentuk kepercayaan diri ini terlihat dari keberanian siswa menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas secara mandiri, serta menghadapi ujian dengan optimis. Siswa yang memiliki percaya

diri akademik tinggi biasanya lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang percaya diri.

Berdasarkan berbagai kajian dan penelitian, macam-macam rasa percaya diri dapat dibedakan menjadi percaya diri batin (*inner self confidence*), percaya diri lahir (*outer self confidence*), percaya diri tinggi, percaya diri sedang, percaya diri rendah, dan percaya diri akademik. Setiap jenis kepercayaan diri memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi semuanya berhubungan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Dalam dunia pendidikan, pengembangan berbagai bentuk kepercayaan diri sangat penting karena dapat mendukung keberhasilan belajar, kemampuan berkomunikasi, dan perkembangan sosial peserta didik.

3. Kegiatan ekstrakurikuler

a. Pengertian

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran intrakurikuler untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kepribadian, kemampuan sosial, serta keterampilan peserta didik. Kegiatan ini diselenggarakan oleh sekolah sebagai sarana pembinaan dan

pengembangan diri siswa agar memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dibandingkan pembelajaran di dalam kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat menyalurkan bakat dan minatnya secara terarah sesuai dengan potensi yang dimiliki.(Subarkah, Dkk:2023).

Menurut penelitian Salsabilah dkk. (2023), ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan peningkatan yang berkaitan dengan program sekolah yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Kegiatan ini berfungsi sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, kreativitas, dan kemampuan yang tidak sepenuhnya dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, ekstrakurikuler menjadi bagian penting dalam proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

Penelitian Yusita (2024) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam berbagai bidang, seperti olahraga, seni, sains, keagamaan, maupun kepemimpinan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar, rasa tanggung jawab,

disiplin, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Selanjutnya, Iskandar dkk. (2024) mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan sarana pengembangan potensi peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, membangun sikap positif, serta meningkatkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja keras, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan.

Dalam penelitian Meilani dkk. (2023), dijelaskan bahwa program ekstrakurikuler yang baik dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan minat dan bakat siswa secara optimal. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki, meningkatkan keterampilan khusus, serta memperluas pengalaman belajar melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa.

Penelitian terbaru yang dilakukan Manafe (2025) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah penting dalam pengembangan minat, bakat, dan

potensi peserta didik. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang terencana dan terarah mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik, yaitu mengembangkan peserta didik tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga aspek sosial, emosional, moral, dan keterampilan hidup.

Selain itu, Fauziah dkk. (2025) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana strategis dalam mewujudkan pendidikan yang holistik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, mengembangkan kreativitas, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan nasional. Dengan demikian, ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah sebagai sarana pengembangan minat, bakat, potensi, kreativitas, keterampilan, dan karakter peserta didik. Kegiatan ini bertujuan membantu siswa mengembangkan dirinya secara optimal baik dalam aspek akademik maupun

nonakademik sehingga mampu mencapai perkembangan yang seimbang dan menyeluruh.

b. Tujuan dan fungsi ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan minat, bakat, kreativitas, serta keterampilan yang mungkin belum dapat berkembang secara optimal melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Ekstrakurikuler juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas sehingga mampu mendukung perkembangan akademik maupun non akademik.

1) Tujuan Ekstrakurikuler

Salah satu tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler adalah mengembangkan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki. Setiap siswa memiliki kemampuan dan ketertarikan yang berbeda-beda, sehingga sekolah perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat menjadi wadah untuk menyalurkan dan mengembangkan potensi tersebut. Program ekstrakurikuler yang dirancang dengan baik memungkinkan peserta didik mengeksplorasi

kemampuan dirinya serta meningkatkan keterampilan yang dimiliki secara lebih optimal.

Tujuan berikutnya adalah membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, dan keterampilan hidup. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, memimpin kelompok, serta menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi. Pengalaman tersebut sangat penting dalam membentuk kepribadian dan kesiapan peserta didik menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan membentuk karakter peserta didik. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara teratur, siswa dapat belajar mengenai nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter yang akan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik di masa depan.

Tujuan lainnya adalah meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kehidupan sekolah. Peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki rasa memiliki terhadap sekolah, lebih mudah beradaptasi dengan

lingkungan, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berprestasi. Dengan demikian, ekstrakurikuler dapat menjadi sarana untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

2) Fungsi Ekstrakurikuler

Fungsi pertama kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik. Melalui kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, sosial, maupun keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi ini menjadikan ekstrakurikuler sebagai pelengkap pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas.

Fungsi kedua adalah sebagai sarana penguatan dan pendukung kegiatan akademik. Kegiatan ekstrakurikuler tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Melalui berbagai aktivitas di luar kelas, siswa dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran sehingga pemahaman mereka menjadi lebih nyata dan bermakna.

Fungsi ketiga adalah sebagai sarana pembinaan karakter dan kepribadian peserta didik. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan

kepada siswa untuk belajar disiplin, bekerja sama, menghargai orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pembiasaan nilai-nilai positif tersebut membantu membentuk karakter yang baik pada diri peserta didik.

Fungsi berikutnya adalah sebagai sarana sosial dan pengembangan kemampuan berinteraksi. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa berinteraksi dengan teman sebaya, pembina, maupun masyarakat. Interaksi tersebut membantu peserta didik meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam.

Selain itu, ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana pengembangan kreativitas dan inovasi peserta didik. Melalui berbagai kegiatan seperti seni, olahraga, sains, maupun organisasi, siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan ide, menciptakan karya, dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Kreativitas yang berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat mendukung keberhasilan peserta didik dalam berbagai bidang kehidupan.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, dapat disimpulkan peserta didik, memperluas pengalaman belajar, membentuk karakter, bahwa tujuan

ekstrakurikuler adalah mengembangkan minat dan bakat meningkatkan keterampilan sosial, serta mengoptimalkan potensi siswa secara menyeluruh. Adapun fungsi ekstrakurikuler meliputi fungsi pengembangan potensi, fungsi pendukung kegiatan akademik, fungsi pembinaan karakter, fungsi sosial, serta fungsi pengembangan kreativitas peserta didik. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan secara holistik.

c. Macam-macam ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program pendidikan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran untuk mengembangkan minat, bakat, potensi, dan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas berbagai jenis yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan siswa. Keberagaman jenis ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya sehingga perkembangan diri dapat berlangsung secara optimal. (Fajrin, Dkk:2023).

1) Ekstrakurikuler Wajib

Ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan sekolah maupun

pemerintah. Salah satu contoh ekstrakurikuler wajib yang banyak diterapkan di sekolah adalah Pramuka. Kegiatan ini bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, serta kemandirian. Melalui kegiatan Pramuka, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat dan berorganisasi.

2) Ekstrakurikuler Pilihan

Ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Sekolah biasanya menyediakan berbagai pilihan kegiatan yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi dirinya secara lebih spesifik. Keikutsertaan siswa dalam ekstrakurikuler pilihan bersifat sukarela sehingga peserta didik dapat menentukan kegiatan yang paling sesuai dengan kebutuhan pengembangan dirinya. Program ini menjadi sarana penting dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan peserta didik.

3) Ekstrakurikuler Bidang Olahraga

Ekstrakurikuler olahraga merupakan kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan fisik, keterampilan olahraga, kesehatan jasmani, dan

sportivitas peserta didik. Bentuk kegiatan yang termasuk dalam bidang olahraga antara lain sepak bola, futsal, bola voli, bola basket, badminton, pencak silat, atletik, dan renang. Melalui kegiatan olahraga, siswa dapat meningkatkan kebugaran tubuh, melatih kerja sama tim, serta membangun semangat kompetitif yang sehat. Penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler olahraga menjadi salah satu kegiatan yang paling diminati oleh peserta didik karena memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan fisik sekaligus prestasi nonakademik.

4) Ekstrakurikuler Bidang Seni

Ekstrakurikuler seni merupakan kegiatan yang bertujuan mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, dan apresiasi peserta didik terhadap seni dan budaya. Bentuk kegiatan seni meliputi tari, musik, paduan suara, teater, seni lukis, seni kriya, dan seni tradisional daerah. Melalui kegiatan seni, siswa dapat menyalurkan bakat dan minatnya serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menampilkan karya atau kemampuan yang dimiliki. Kegiatan seni juga berperan dalam melestarikan budaya lokal dan memperkuat identitas budaya peserta didik.

5) Ekstrakurikuler Bidang Akademik dan Ilmiah

Ekstrakurikuler akademik atau ilmiah merupakan kegiatan yang berfokus pada

pengembangan kemampuan intelektual peserta didik. Bentuk kegiatan ini antara lain Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), klub sains, klub matematika, klub bahasa, robotika, dan kegiatan penelitian sederhana. Melalui ekstrakurikuler akademik, siswa dilatih untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, melakukan penelitian, serta mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah yang dapat menunjang prestasi akademik mereka.

6) Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan

Ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dapat berupa Rohani Islam (Rohis), tilawah Al-Qur'an, tahfiz, kelompok pengajian, qasidah, maupun kegiatan keagamaan lainnya sesuai dengan agama yang dianut peserta didik. Melalui kegiatan keagamaan, siswa diharapkan memiliki karakter religius, akhlak yang baik, dan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

7) Ekstrakurikuler Bidang Organisasi dan Kepemimpinan

Ekstrakurikuler organisasi dan kepemimpinan bertujuan melatih kemampuan peserta didik dalam memimpin, berkomunikasi, bekerja sama, dan

mengambil keputusan. Bentuk kegiatan yang termasuk dalam kategori ini antara lain Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Palang Merah Remaja (PMR), Paskibraka, serta berbagai organisasi siswa lainnya. Melalui kegiatan organisasi, peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola program, memimpin kelompok, dan menyelesaikan berbagai permasalahan secara bersama-sama.

8) Ekstrakurikuler Berdasarkan Klasifikasi Permendikbud

Menurut klasifikasi kegiatan ekstrakurikuler yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler dapat dikelompokkan menjadi empat jenis utama, yaitu kegiatan krida (misalnya Pramuka, PMR, Paskibraka), karya ilmiah (KIR, penelitian siswa), latihan dan pengembangan prestasi (olahraga, seni, lomba akademik), serta seminar, lokakarya, dan kegiatan keilmuan lainnya. Pengelompokan ini bertujuan memudahkan sekolah dalam merancang program ekstrakurikuler yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan berbagai kajian, macam-macam ekstrakurikuler dapat dibedakan menjadi ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Secara lebih rinci, kegiatan ekstrakurikuler meliputi bidang olahraga, seni, akademik atau ilmiah,

keagamaan, organisasi dan kepemimpinan, serta kegiatan krida dan pengembangan prestasi. Keberagaman jenis ekstrakurikuler tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, kreativitas, keterampilan, dan karakter secara optimal sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang holistik.

d. Tahapan-tahapan

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui tahapan yang sistematis agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Berbagai penelitian mengenai manajemen ekstrakurikuler menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler umumnya dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar keberhasilan program ekstrakurikuler dalam mengembangkan minat, bakat, serta karakter peserta didik.

1) Tahap Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler. Pada tahap ini sekolah menentukan tujuan kegiatan, jenis ekstrakurikuler yang akan

dilaksanakan, jadwal kegiatan, kebutuhan sarana dan prasarana, anggaran, serta pembina atau pelatih yang akan bertanggung jawab terhadap kegiatan tersebut. Perencanaan yang baik akan membantu sekolah mengarahkan kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik sehingga program yang dilaksanakan menjadi lebih efektif dan terarah.

Penelitian oleh Rambe, Hadijaya, dan Nasution (2024) menjelaskan bahwa perencanaan ekstrakurikuler meliputi penyusunan program kerja, penentuan jadwal latihan, penyediaan perlengkapan kegiatan, proses pendaftaran peserta, serta penunjukan pembina yang kompeten. Melalui perencanaan yang matang, berbagai kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaan kegiatan dapat diminimalkan.

2) Tahap Pengorganisasian (Organizing)

Setelah perencanaan selesai, tahap berikutnya adalah pengorganisasian. Tahap ini bertujuan mengatur pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina ekstrakurikuler, pelatih, serta peserta didik memiliki peran masing-masing yang harus dikoordinasikan dengan baik agar kegiatan berjalan secara efektif.

Dalam penelitian mengenai manajemen kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar dijelaskan bahwa pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan struktur kepengurusan, pembagian tugas pembina, serta koordinasi antar pihak yang terlibat dalam program ekstrakurikuler. Pengorganisasian yang baik dapat menciptakan kerja sama yang efektif dan memperlancar pelaksanaan kegiatan.

3) Tahap Pelaksanaan (Actuating/Implementation)

Pelaksanaan merupakan tahap inti dari kegiatan ekstrakurikuler. Pada tahap ini seluruh program yang telah direncanakan mulai dijalankan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan dapat berupa latihan rutin, pembinaan keterampilan, perlombaan, pertunjukan, diskusi, maupun berbagai aktivitas lain yang sesuai dengan karakteristik ekstrakurikuler yang diselenggarakan.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan sangat dipengaruhi oleh partisipasi peserta didik, kompetensi pembina, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan dari pihak sekolah. Oleh karena itu, pembina ekstrakurikuler perlu memberikan motivasi, bimbingan, dan pendampingan agar siswa dapat mengikuti kegiatan dengan antusias dan memperoleh

manfaat yang maksimal dari program yang dilaksanakan.

4) Tahap Pengawasan (Controlling)

Pengawasan merupakan proses pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, maupun pembina ekstrakurikuler melalui observasi langsung terhadap jalannya kegiatan. Tujuan pengawasan adalah mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan serta mencari solusi yang tepat agar kegiatan tetap berjalan sesuai tujuan.

Penelitian Ekowati (2023) menjelaskan bahwa pengawasan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui pemantauan latihan, evaluasi keikutsertaan siswa, serta tindak lanjut terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan selama kegiatan berlangsung. Dengan adanya pengawasan yang baik, kualitas program ekstrakurikuler dapat terus ditingkatkan dari waktu ke waktu.

5) Tahap Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan

program, mengukur pencapaian tujuan kegiatan, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki pada periode berikutnya. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun program ekstrakurikuler yang lebih baik pada masa mendatang.

Menurut penelitian Hamduni dkk. (2023), evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan secara berkala melalui evaluasi bulanan, evaluasi tengah semester, dan evaluasi akhir tahun. Sementara itu, penelitian Rahmawati dan Hardini (2025) menunjukkan bahwa evaluasi ekstrakurikuler dapat menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk menilai keberhasilan program secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, tahapan kegiatan ekstrakurikuler meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan program ekstrakurikuler. Pelaksanaan setiap tahap secara sistematis dan berkesinambungan akan membantu sekolah mencapai tujuan ekstrakurikuler, yaitu mengembangkan minat, bakat, keterampilan, serta karakter peserta didik secara optimal.

4. Dongeng

a. Pengertian

Dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra lisan yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat sejak zaman dahulu. Dongeng biasanya berupa cerita khayalan yang tidak benar-benar terjadi, namun mengandung pesan moral, nilai kehidupan, serta ajaran yang dapat dijadikan teladan oleh pembacanya. Dalam dunia pendidikan, dongeng sering digunakan sebagai media pembelajaran karena mampu menarik perhatian anak serta membantu menanamkan nilai-nilai karakter melalui alur cerita yang sederhana dan menyenangkan.

Menurut penelitian Dalimunthe dkk. (2023), dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang tidak benar-benar terjadi yang disampaikan secara lisan maupun tertulis dengan tujuan memberikan hiburan sekaligus pendidikan kepada pembaca atau pendengarnya. Dongeng tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada anak-anak. Oleh karena itu, dongeng sering dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik.

Penelitian Firdaus dkk. (2023) menjelaskan bahwa dongeng merupakan cerita tradisional yang diwariskan

secara turun-temurun dan memiliki peran penting dalam perkembangan literasi anak. Melalui dongeng, anak dapat memperoleh berbagai pengalaman imajinatif yang membantu perkembangan bahasa, kemampuan berpikir, serta pembentukan karakter. Selain itu, dongeng juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian Laksita, Hastiana, dan Lestari (2023) mengemukakan bahwa dongeng merupakan media cerita yang disampaikan secara menarik dan interaktif untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai tertentu kepada anak. Melalui tokoh dan alur cerita yang mudah dipahami, dongeng mampu membantu anak mengenal perilaku baik dan buruk serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Oleh sebab itu, dongeng banyak digunakan sebagai metode pendidikan karakter pada anak usia dini.

Menurut penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Potensia tahun 2024, mendongeng merupakan seni menyampaikan cerita atau peristiwa secara lisan yang melibatkan kemampuan berbahasa, ekspresi, dan interaksi antara pendongeng dengan pendengar. Kegiatan mendongeng dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak karena mendorong mereka untuk mendengarkan, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali isi dongeng yang telah didengar.

Penelitian Nurfaizah dan Rizal (2024) menjelaskan bahwa dongeng merupakan karya sastra yang mengandung berbagai nilai budaya dan kearifan lokal. Dalam dongeng

sering ditemukan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, kasih sayang, kepedulian, dan sikap pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui tokoh dan peristiwa yang terdapat dalam cerita sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Fitryani dan Setiawan (2024) menjelaskan bahwa dongeng merupakan salah satu bahan bacaan yang efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan imajinasi peserta didik. Melalui cerita dongeng, siswa dapat belajar memahami pesan moral, mengembangkan kemampuan berbahasa, serta meningkatkan minat membaca. Oleh karena itu, dongeng masih relevan digunakan sebagai media pembelajaran di era modern.

Penelitian terbaru mengenai pemahaman teks dongeng pada siswa sekolah dasar tahun 2025 menunjukkan bahwa dongeng merupakan jenis teks naratif yang memiliki struktur cerita sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Dongeng menjadi salah satu bahan bacaan yang penting dalam pembelajaran karena membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, kemampuan menceritakan kembali isi cerita, serta kemampuan siswa dalam menemukan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita khayalan atau cerita tradisional yang disampaikan secara lisan maupun tertulis dengan tujuan memberikan hiburan, pendidikan, dan pesan moral kepada pembaca atau

pendengarnya. Dongeng memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa, karakter, kreativitas, serta kemampuan berpikir anak sehingga sangat relevan digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah dasar.

b. Macam-macam dongeng

Dongeng merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat. Berdasarkan isi, tokoh, dan unsur cerita yang terkandung di dalamnya, dongeng dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Pengelompokan dongeng ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami karakteristik setiap cerita serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berbagai jenis dongeng memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi tokoh, latar, maupun pesan moral yang disampaikan.

1) Fabel

Fabel adalah dongeng yang tokoh-tokohnya berupa hewan, tetapi memiliki sifat, perilaku, dan kemampuan berbicara seperti manusia. Melalui cerita fabel, pengarang biasanya menyampaikan pesan moral mengenai sikap baik dan buruk yang dapat dijadikan pelajaran oleh pembaca. Tokoh hewan dalam fabel sering digunakan untuk menggambarkan karakter manusia, seperti kejujuran, kesombongan, kecerdikan, dan kerja keras. Contoh dongeng fabel yang terkenal adalah cerita Kancil dan Buaya, Kelinci

dan Kura-Kura, serta Semut dan Belalang. Penelitian mengenai dongeng fabel menunjukkan bahwa jenis dongeng ini efektif digunakan sebagai media pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar.

2) Legenda

Legenda merupakan dongeng yang menceritakan asal-usul suatu tempat, benda, atau peristiwa yang dipercaya pernah terjadi oleh masyarakat. Meskipun mengandung unsur khayalan, legenda sering dikaitkan dengan fakta sejarah atau kondisi geografis tertentu sehingga dianggap memiliki hubungan dengan kehidupan nyata. Legenda berkembang dari cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat. Contoh legenda yang terkenal di Indonesia adalah Legenda Danau Toba, Sangkuriang, Rawa Pening, dan Asal-Usul Gunung Tangkuban Perahu.

3) Mite (Mitos)

Mite atau mitos adalah dongeng yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap dewa-dewa, roh halus, makhluk gaib, atau peristiwa-peristiwa supranatural. Cerita mite biasanya dianggap suci dan dipercaya benar-benar terjadi oleh masyarakat pendukungnya. Mite sering digunakan untuk menjelaskan asal-usul alam semesta, fenomena

alam, maupun kepercayaan tertentu yang berkembang dalam suatu masyarakat. Contoh mite yang dikenal di Indonesia antara lain cerita Nyi Roro Kidul, Dewi Sri, dan Jaka Tarub.

4) Sage

Sage merupakan dongeng yang menceritakan tokoh-tokoh yang dianggap memiliki jasa besar atau memiliki hubungan dengan peristiwa sejarah tertentu. Berbeda dengan legenda, sage lebih berfokus pada kisah kepahlawanan seseorang yang kemudian berkembang dengan tambahan unsur khayalan dari masyarakat. Tokoh dalam sage biasanya digambarkan memiliki kesaktian, keberanian, atau kemampuan luar biasa. Contoh dongeng sage di Indonesia adalah cerita Ken Arok, Jaka Tingkir, dan Ciung Wanara.

5) Parabel

Parabel adalah dongeng yang mengandung ajaran moral, pendidikan, atau nilai kehidupan yang disampaikan melalui tokoh dan alur cerita tertentu. Tujuan utama parabel adalah memberikan pelajaran kepada pembaca atau pendengar mengenai perilaku yang baik dan patut diteladani. Oleh karena itu, parabel sering dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter bagi anak-anak. Melalui cerita yang sederhana, pembaca dapat memahami nilai-nilai

seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama.

6) Dongeng Jenaka

Dongeng jenaka adalah dongeng yang berisi cerita lucu dan menghibur. Tokoh dalam dongeng jenaka biasanya memiliki karakter unik yang mampu menimbulkan kelucuan melalui tindakan atau dialog yang dilakukan. Walaupun bersifat menghibur, dongeng jenaka tetap mengandung pesan moral yang dapat dipetik oleh pembaca. Contoh dongeng jenaka yang terkenal di Indonesia adalah cerita Si Kabayan dari Jawa Barat, Pak Belalang dari Melayu, dan Lebai Malang. Dongeng jenis ini banyak digunakan untuk menarik minat anak dalam kegiatan membaca dan mendengarkan cerita.

7) Dongeng Pelipur Lara

Dongeng pelipur lara merupakan cerita yang disampaikan untuk menghibur masyarakat, terutama pada masa lalu ketika belum terdapat banyak sarana hiburan. Cerita jenis ini biasanya memiliki alur yang panjang, penuh petualangan, dan menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki kesaktian atau kemampuan luar biasa. Dongeng pelipur lara berkembang secara lisan dan sering diceritakan oleh orang tua kepada anak-anak sebagai sarana hiburan sekaligus penyampaian nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan berbagai kajian, macam-macam dongeng terdiri atas fabel, legenda, mite (mitos), sage, parabel, dongeng jenaka, dan dongeng pelipur lara. Setiap jenis dongeng memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan tokoh, isi cerita, dan tujuan penyampaian. Keberagaman jenis dongeng tersebut menjadikan dongeng sebagai salah satu karya sastra yang kaya akan nilai moral, budaya, pendidikan, dan hiburan sehingga masih relevan digunakan sebagai media pembelajaran pada anak usia sekolah dasar.

a. Tujuan dongeng

Dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra anak yang memiliki peranan penting dalam proses pendidikan dan perkembangan karakter. Selain berfungsi sebagai hiburan, dongeng juga memiliki tujuan edukatif yang dapat membantu anak memahami berbagai nilai kehidupan melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami. Dalam konteks pendidikan, dongeng sering digunakan sebagai media pembelajaran karena mampu menyampaikan pesan moral, sosial, budaya, dan keagamaan secara efektif kepada peserta didik.

1) Menanamkan Nilai Moral dan Karakter

Salah satu tujuan utama dongeng adalah menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada anak. Melalui tokoh, alur cerita, dan konflik yang disajikan, anak dapat belajar mengenai sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, tolong-

menolong, serta menghormati orang lain. Dongeng memberikan contoh konkret tentang perilaku baik yang patut diteladani dan perilaku buruk yang harus dihindari. Oleh karena itu, dongeng sering dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

2) Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak

Tujuan berikutnya adalah mengembangkan kemampuan bahasa anak. Kegiatan mendengarkan dan membaca dongeng dapat memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menyimak, melatih keterampilan berbicara, serta membantu anak memahami struktur bahasa yang baik dan benar. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dongeng dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak karena mereka terbiasa mendengar kalimat, dialog, dan kosakata baru yang terdapat dalam cerita.

3) Meningkatkan Imajinasi dan Kreativitas

Dongeng juga bertujuan mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak. Cerita yang berisi tokoh-tokoh unik, peristiwa ajaib, dan petualangan menarik dapat merangsang anak untuk membayangkan berbagai situasi yang tidak mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan

berimajinasi tersebut membantu perkembangan kreativitas anak dalam berpikir, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, dongeng menjadi salah satu media yang efektif untuk mendukung perkembangan kognitif peserta didik.

4) Menumbuhkan Minat Baca

Dongeng memiliki tujuan untuk menumbuhkan minat baca pada anak sejak usia dini. Cerita yang menarik dan mudah dipahami dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak terhadap berbagai bacaan lainnya. Ketika anak terbiasa membaca atau mendengarkan dongeng, mereka akan lebih tertarik untuk mengeksplorasi buku-buku lain yang sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Kebiasaan membaca yang terbentuk sejak dini akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik anak di masa depan.

5) Menyampaikan Nilai Budaya dan Kearifan Lokal

Dongeng juga bertujuan melestarikan budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Banyak dongeng Indonesia yang mengandung nilai budaya, adat istiadat, serta pandangan hidup masyarakat setempat. Melalui dongeng, generasi muda dapat mengenal dan memahami budaya daerahnya sehingga nilai-nilai budaya tersebut tetap terjaga dan tidak hilang oleh

perkembangan zaman. Dongeng menjadi salah satu sarana efektif dalam proses pewarisan budaya kepada anak-anak.

6) Memberikan Hiburan yang Edukatif

Tujuan lain dari dongeng adalah memberikan hiburan yang bersifat mendidik. Cerita dongeng yang menarik mampu menciptakan suasana menyenangkan bagi anak, sekaligus menyampaikan pesan-pesan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak tidak hanya memperoleh kesenangan saat mendengarkan atau membaca cerita, tetapi juga mendapatkan pembelajaran yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya.

7) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Melalui berbagai konflik dan penyelesaian masalah yang terdapat dalam cerita, dongeng dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Anak diajak memahami sebab-akibat suatu peristiwa, menilai tindakan tokoh dalam cerita, serta menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi tokoh. Kemampuan tersebut sangat penting dalam mendukung perkembangan intelektual dan keterampilan berpikir anak.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, tujuan dongeng meliputi menanamkan nilai moral dan

karakter, mengembangkan kemampuan bahasa, meningkatkan imajinasi dan kreativitas, menumbuhkan minat baca, melestarikan budaya dan kearifan lokal, memberikan hiburan yang edukatif, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Dengan berbagai tujuan tersebut, dongeng menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial.

b. Nilai dongeng

Dongeng merupakan karya sastra yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung berbagai nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terdapat dalam dongeng biasanya disampaikan melalui tokoh, alur cerita, konflik, dan penyelesaian masalah yang dialami oleh para tokohnya. Oleh karena itu, dongeng sering dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter karena mampu menanamkan nilai-nilai positif kepada anak secara menarik dan mudah dipahami. Nilai-nilai tersebut dapat membantu membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

1) Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai yang paling banyak ditemukan dalam dongeng. Nilai ini berkaitan

dengan ajaran mengenai baik dan buruk suatu perilaku yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita dongeng, anak diajarkan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, rendah hati, dan menghormati orang lain. Tokoh yang berperilaku baik biasanya digambarkan memperoleh kebahagiaan atau keberhasilan, sedangkan tokoh yang berperilaku buruk akan menerima akibat dari perbuatannya. Dengan demikian, dongeng menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai moral kepada peserta didik.

2) Nilai Karakter

Dongeng mengandung berbagai nilai karakter yang mendukung pembentukan kepribadian anak. Nilai-nilai tersebut meliputi kerja keras, tanggung jawab, kemandirian, keberanian, kepedulian, dan rasa percaya diri. Melalui cerita yang disampaikan, anak dapat belajar meneladani perilaku positif para tokoh dan menghindari perilaku yang tidak baik. Penelitian menunjukkan bahwa metode dongeng mampu membantu meningkatkan pembentukan karakter anak karena pesan yang disampaikan lebih mudah diterima melalui cerita dibandingkan melalui nasihat secara langsung.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial dalam dongeng berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama. Melalui dongeng, anak dapat belajar mengenai pentingnya tolong-menolong, kerja sama, toleransi, empati, persahabatan, dan sikap saling menghargai. Tokoh-tokoh dalam dongeng sering digambarkan menghadapi masalah yang hanya dapat diselesaikan melalui kerja sama dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai sosial ini sangat penting untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berinteraksi dan hidup bermasyarakat secara harmonis.

4) Nilai Religius

Selain nilai moral dan sosial, dongeng juga mengandung nilai religius yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai religius dapat berupa sikap bersyukur, berdoa, beribadah, sabar, ikhlas, serta meyakini bahwa setiap perbuatan akan memperoleh balasan sesuai dengan ketentuan Tuhan. Nilai religius dalam dongeng membantu anak memahami pentingnya menjalankan ajaran agama dan membentuk perilaku yang Dongeng juga mengandung nilai budaya yang mencerminkan sesuai dengan norma keagamaan.

5) Nilai Budaya

adat istiadat, tradisi, kebiasaan, dan pandangan hidup masyarakat. Melalui dongeng, generasi muda dapat mengenal budaya daerahnya sehingga warisan budaya tersebut tetap terjaga dan dilestarikan. Nilai budaya yang terdapat dalam dongeng dapat berupa penghormatan kepada orang tua, gotong royong, musyawarah, sopan santun, dan berbagai kearifan lokal lainnya yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.

6) Nilai Pendidikan

Dongeng memiliki nilai pendidikan karena mengandung berbagai pengetahuan dan pelajaran yang dapat meningkatkan wawasan anak. Melalui cerita dongeng, peserta didik dapat belajar memahami sebab-akibat suatu peristiwa, membedakan perilaku yang baik dan buruk, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, dongeng juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, kemampuan menyimak, membaca, dan berbicara. Oleh karena itu, dongeng sering digunakan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan dasar.

7) Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal merupakan nilai yang berkaitan dengan identitas dan kebijaksanaan masyarakat setempat. Banyak dongeng daerah yang

mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan, menghormati adat istiadat, hidup sederhana, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak agar tetap menghargai budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian skripsi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut hasil penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Firmansyah (2025) dengan judul “*Strategi Guru dalam Menumbuhkan Karakter Percaya Diri Siswa di Sekolah Dasar*” menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui motivasi, dukungan emosional, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas strategi guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan penelitian ini berfokus

pada kegiatan ekstrakurikuler dongeng. Sumber dapat diakses melalui

2. Penelitian Mustaqim, Muslih, dan Saputra (2026) yang berjudul *“Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pengelolaan Ekstrakurikuler Pramuka untuk Menumbuhkan Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar”* menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui berbagai aktivitas yang melatih keberanian dan kemampuan berkomunikasi. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian tentang peningkatan rasa percaya diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan ekstrakurikuler pramuka, sedangkan penelitian ini menggunakan ekstrakurikuler dongeng.
3. Penelitian Pratama (2020) yang berjudul *“Deskripsi Sikap Percaya Diri Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari di SD Ngoto”* menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari memiliki tingkat percaya diri yang baik yang terlihat dari keyakinan diri, optimisme, dan keberanian tampil di depan umum. Persamaannya adalah sama-sama membahas rasa percaya diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Perbedaannya, penelitian terdahulu meneliti ekstrakurikuler tari dan hanya mendeskripsikan tingkat percaya diri siswa, sedangkan

penelitian ini meneliti strategi guru melalui kegiatan dongeng.

4. Penelitian Inayah, Sofwan, dan Budiono (2025) yang berjudul *“Implementasi Kegiatan Kewirausahaan dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di Sekolah Dasar”* menemukan bahwa kegiatan kewirausahaan dapat membentuk karakter percaya diri siswa melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas upaya peningkatan rasa percaya diri siswa. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan kegiatan kewirausahaan sebagai media pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan ekstrakurikuler dongeng.
5. Penelitian Iskandar, Rosmana, Nabilah, Oktaviani, dan Nur'ani (2024) yang berjudul *“Pengembangan Ekstrakurikuler sebagai Sarana Mengembangkan Potensi Siswa Sekolah Dasar”* menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu mengembangkan potensi siswa, termasuk keberanian, kemandirian, dan rasa percaya diri. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan karakter siswa. Perbedaannya, penelitian terdahulu membahas ekstrakurikuler secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas strategi guru dalam

menumbuhkan rasa percaya diri melalui ekstrakurikuler dongeng di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu.

Berikut Adalah Tabel Persamaan Dan Perbedaan Dari Penelitian Yang Akan Saya Teliti :

Tabel 3.1 Penelitian Yang Relevan

No .	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan dengan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
1	Fauziah & Firmansyah (2025)	<i>Strategi Guru dalam Menumbuhkan Karakter Percaya Diri Siswa di Sekolah Dasar</i>	Sama-sama membahas strategi guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa sekolah dasar.	Penelitian terdahulu berfokus pada kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan penelitian ini berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler dongeng.
2	Mustaqim , Muslihin, & Saputra (2026)	<i>Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pengelolaan Ekstrakurikuler Pramuka untuk Menumbuhkan Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar</i>	Sama-sama meneliti peningkatan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.	Penelitian terdahulu menggunakan ekstrakurikuler pramuka, sedangkan penelitian ini menggunakan ekstrakurikuler dongeng.
3	Pratama (2020)	<i>Deskripsi Sikap Percaya Diri Siswa yang</i>	Sama-sama membahas rasa percaya diri siswa	Penelitian terdahulu mendeskripsikan tingkat

		<i>Mengikuti Ekstrakurikuler Tari di SD Ngoto</i>	melalui kegiatan ekstrakurikuler pada jenjang sekolah dasar.	percaya diri siswa dalam ekstrakurikuler tari, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri melalui ekstrakurikuler dongeng.
4	Inayah, Sofwan, & Budiono (2025)	<i>Implementasi Kegiatan Kewirausahaan dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di Sekolah Dasar</i>	Sama-sama membahas upaya menumbuhkan rasa percaya diri siswa.	Penelitian terdahulu menggunakan kegiatan kewirausahaan sebagai media pembentukan karakter percaya diri, sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan ekstrakurikuler dongeng.
5	Iskandar, Rosmana, Nabilah, Oktaviani, & Nur'ani (2024)	<i>Pengembangan Ekstrakurikuler sebagai Sarana Mengembangkan Potensi Siswa Sekolah Dasar</i>	Sama-sama membahas kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan karakter siswa.	Penelitian terdahulu membahas kegiatan ekstrakurikuler secara umum, sedangkan penelitian ini

				secara khusus meneliti strategi guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri melalui ekstrakurikuler dongeng di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu.
--	--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

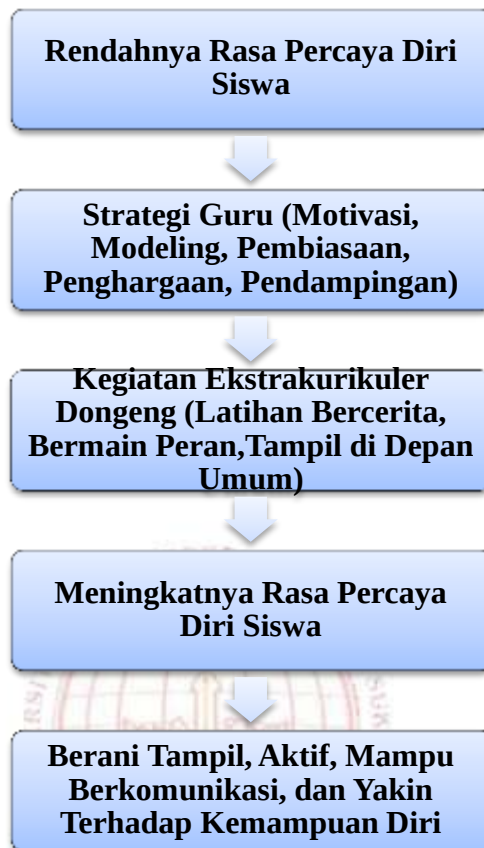
Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki siswa sekolah dasar karena dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri, berani mengemukakan pendapat, berani tampil di depan umum, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang memiliki tingkat percaya diri rendah, seperti malu berbicara di depan kelas, takut mengemukakan pendapat, kurang aktif dalam kegiatan sekolah, dan tidak berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru memiliki peran penting dalam merancang dan menerapkan berbagai strategi untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler dongeng. Kegiatan dongeng

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara, berekspresi, berimajinasi, tampil di depan teman-temannya, serta mengembangkan kemampuan komunikasi secara bertahap.

Melalui penerapan strategi guru dalam kegiatan ekstrakurikuler dongeng, seperti pemberian motivasi, pembiasaan tampil di depan umum, pemberian contoh (modeling), pemberian penghargaan, serta pendampingan secara berkelanjutan, diharapkan siswa dapat lebih berani, aktif, dan yakin terhadap kemampuan dirinya. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dongeng dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dongeng sehingga diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki keberanian, kemampuan berkomunikasi, dan keyakinan diri yang lebih baik.



Bagan 2.1
Kerangka Berfikir